

**PEMBERDAYAAN USAHA CANANG SARI PADA MASYARAKAT MISKIN
DI DESA MENANGA KARANGASEM**

Ni Made Sukrawati, Ida Ayu Komang Arniati, Ni Wayan alit Erlina Wati, I Gusti Ayu
Nilawati.

ABSTRACT

Canang sari is a very important tool that complements every offering or offering. In the case of the canna sari is called the main means in the offering or worship. Basically all Hindus use canang sari for all ceremony supplies. Business Empowerment canang sari is the main work done by the poor especially by the mothers who are in the village to punch Kangin Karangasem. The skill of making this canang sari does not require special education and does not require so much capital, and large plus the banners trail is passed by many people going to Pura besakih. To help improve the living standard and income of PKK mothers aged 25 to 40 years old and the background of high school education, whose economies are less capable in Menanga Kangin Village, it is necessary to empower the canang sari business, conducted both in groups and in Individuals. So mothers who are in the village gossip have so much enthusiasm to learn to make canang sari even though they have no knowledge about canang sari according to Hinduism Framework ie Tattwa, susila and Event.

The methods used in this study were Servy, interviews, outreach and training. Uaha Canang Sari participants were around 20 to 40 years old and their educational backgrounds were elementary school graduates. They sell in the morning until late afternoon, the location is on the side of the road to the temple to besakih. The canang sari business empowerment in Menanga Village is very much considered human resources for the Village Village Government to carry out activities such as Dharma discourse, training on training Bebanenan specifically canang sari which is in accordance with the concept of Hindu religion teachings, the sustainability of the business of Canang Sari gets assistance from the traditional village government, such as financial loans in the form of money from LPD, and marketing methods so that it can continue not only to the village of lanin

Key words: empowerment, business community and the poor

1. Pendahuluan

Bali sebagai pulau seribu pura dan pulau dewata, memberi kesan bahwa Bali tidak pernah berhenti dari kegiatan upacara agama. Masyarakat Bali mayoritas menganut agama Hindu dengan konsep dasar memanusikan alam dan lingkungan. Pelaksanaan konsep dasar tersebut dilakukan melalui aktifitas upacara karena melalui upacara, umat Hindu diharapkan tidak melupakan lingkungan bahkan harus menyatu dengan lingkungan untuk mewujudkan kebahagiaan hidup.

Upacara merupakan bagian dari tiga kerangka dasar agama hindu dan bertujuan untuk mencapai kesempurnaan, kebahagiaan dan kesejahteraan hidup serta kesucian lahir bathin. Pelaksanaan upacara sangat berkaitan dengan *yadnya*. *Yadnya* memiliki makna atau pesan kepada umatnya yaitu rasa takut, ketundukan dan kesucian dihadapan Tuhan Yang Maha Esa sesuai konsep *Tri Hita Karana*, dan apabila diterapkan secara mantap, kreatif, dinamis akan mewujudkan kehidupan harmonis meliputi pembangunan seutuhnya.” Astiti bakti” terhdap Tuhan Yang Maha Esa, cinta kepada lingkungan rukun dan dinamis dengan sesamanya (Darma, 2008:1-2).

Agama Hindu didasari oleh tiga kerangka agama hindu yang terdiri dari *tattwa*, *susila* dan *acara*, ini merupakan suatu hubungan yang integral yang tidak bisa dipisah-pisahkan. Kalau salah satu nya terpisah maka akan terjadi suatu kepincangan istilahnya agama tanpa ilmu akan butha ilmu tanpa agama akan lumpuh, maka dari itu konsep ajaran agama Hindu memang tak dapat disangsikan kebenarannya. Umatpun dengan meyakini kebenarannya dalam kesempurnaan. Namun tak dapat dipungkiri, bagi umat awam, konsepsi-konsepsi ajaran Hindu terkesan sulit dipahami. Apalagi dalam praktiknya terutama dalam urusan ritual dengan berbagai bentuk, jenis dan makna *upakara bebantennya* seringkali dirasakan rumit. Kecuali bagi sebagian kecil umat yang memang secara khusus membidangi atau menekuni urusan praktik ritual. Salah satunya terutama membuat *canang sari* yang dilakukan oleh ibu-ibu PKK yang ekonominya kurang mampu di Desa Menanga Kangin Karangasem. Membuat canang sari merupakan salah satu cara untuk melestarikan budaya hindu. Usaha *canang sari* ini dilakukan di rumah –rumah masing – masing secara individu tetapi sekarang sudah dilakukan secara berkelompok yang dilakukan di Banjar atau Balai Desa Menanga Kangin. Dahulu sebelum dilaksanakan berkelompok mereka belum mengetahui makna, fungsi dan tujuan *canang sari* pada upakara, mereka hanya membuat dan menerima kemudian menjalankannya secara *gugon tuwon (mulo keto)*.

Usaha membuat *canang sari* ini merupakan pekerjaan pokok untuk memenuhi kebutuhan keluarga, kerana usaha ini dikerjakan secara serius dengan manajemen kekeluargaan sehingga pekerjaan ini sudah pekerjaan pokok yang menjajikan. Walau demikian usaha ini perlu diberdayakan serta ditangani secara professional apalagi dengan hadirnya Program pengembangan wilayah (PPW) sehingga ada *link and mach* antara usaha kecil ekonomi rakyat dalam hal ini usaha *canang sari* dengan PPW dari pemerintah, sehingga Usaha tersebut betul-betul mandiri baik darisegi permodalan maupun dalam hal pengelolaannya. Hal inilah yang

menarik, sehingga dengan meberdayakan usaha *canang sari* ini dapat membantu ekonomi masyarakat miskin di Desa Menanga Kangin.

Akhir- akhir ini nampaknya pemasaran sarana upakara atau *canang sari* ini sudah melebar sampai keluar Desa yaitu sampai besakih Rendang dan desa pempatan. Samapi sekarang konsumen yang paling banyak memesan canag sari adalah dari dea Besakih, Karena pura Besakih merupaka pura Sad Kahyangan tentu banyak masyarakt yang memerlukan sarana upara yaitu canang sari secara rutin bahkan setiap hari mereka akan membeli canag sari. Para pemedek yang membeli canang sari mengatakan untuk berderma atau berbagi rejeki pada penjual *canang* dengan membeli canang sari. Melihat situasi dan kondisi sepeerti itu rupanya direspon oleh masyarakat sehingga usaha canang sari dapat berkembang pesat.

Ini memang fenomena menarik. Sebagian orang beranggapan, bila kebiasaan membeli sarana upakar ini terus berlanjut, mungkin keterampilan matetuwasan/ mejejahitan akan ditinggalkan oleh masyarakat Bali. Maka masyarakat dikawatirkan lambat laun nanti akan tercabut dari akar budaya bali yang dijiwai agama hindu, akan di ambil alih oleh masyarakat dari agama lain yaitu dari non hindu.

Untuk menselaraskan ajaran agama hindu yaitu Tiga kerangka agama hindu dibidang ritual atau acara agama serta konsep-konsep ajaran agama hindu agar tidak *gugon tuwon*, maka Pemerintah Karangasem atau PHDI (Parisadha Hindu Dharma Indonesia) turun kedesa-desa kepada masyarakat khususnya masyarakat desa Menanga Kangin, untuk memberikan pencerahan atau Dharmawacana tentang agama hindu baik itu tattwanya, susila atau ritualnya. Pemerintah juga memfasilitasi tempat, sarana-sarana upakara seperti janur, (busung), semat pisau dan perlengkapan lainnya.

Memang agama Hindu tidak secara ketat mengharuskan umatnya untuk hafal berbagai macam konsepsi ajaran, apakah itu teologi, filosofi, atau teorinya. Karena bagi umat Hindu yang dipentingkan adalah pengamalannya (*karma*) bukan sekedar pengetahuan (*jnana*) yang masih berupa teori yang bisa dihafalkan. Menurut Hindu, teori yang baik adalah praktiknya, bukan pengetahuan atau tattwa jnana nya tetapi pengetahuan pengalaman dengan pemahaman yang di mengerti sehingga anatara teori dan praktik menjadi satu kesatuan gerak dalam kehidupan sehari-hari. Adapun target dari kegiatan ini adalah 1) Pemberdayaan usaha *canang sari* di desa Menanga Kangin Karangasem, 2). Keberlanjutan pengelola usaha *canang sari* pada masyarakat miskin di desa Menanga Kangin Karangasem.

Mensinergikan teori dan praktik itu, salah satu cara sederhana tetapi bermakna sekaligus berguna yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan konsep ajaran *Tri Hita Karana* (tiga hal yang menyebabkan hidup sejahtera dan bahagia) . Ke tiga hal ini harus seimbang yaitu mengadakan hubungan yang baik terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, antara sesama manusia dan terhadap lingkungan (Wiana, 2010;79). Salah satu dari mensejahterakan kehidupan masyarakat terutama masyarakat yang mampu di desa menanga adalah membuat usaha *canang sari* , disamping menambah perekonomian masyarakat desa Menanga Kanging juga dapat setiap hari ingat (*eling*) terhadap *Ida Sang Hyang Widhi* dengan menghaturkan *canang sari* setiap harinya. *Yadnya* dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu *Nitya Karma yadnya* dan *Naimitika Karma Yadnya*. dari segi praktiknya membuat *canang sari* masyarakat desa Menanga mampu dengan belajar dari para sahabat, tetangga baik yang senior maupun dari junior, namun dari segi *tattwa* mereka dapat dari penyuluhan-penyuluhan, *Dharmawacana* yang dilakukan oleh pemerintah Karangasem.

Kegiatan membuat *canang sari* ini dilakukan secara berkelompok berjumlah 50 orang ibu-ibu bertempat di Balai banjar Desa Menganga Kanging yang di pimpin oleh Kelian banjar atau Kepala dusun serta dibantu oleh penyuluh agama yang mendapat tugas dari pemerintah kabupaten karangasem . Para ibu- ibu (PKK) yang berkumpul membuat *canang sari* rasanya tidak merupakan beban baginya karena ditempat itu mereka dapat saling bertukar pengalaman dan dapat ilmu pengetahuan tentang agama Hindu baik dari *tattwa* dan praktik agama atau ritual *yadnya* (*rituality*) yang mereka lakukan setiap hari. pekerjaan ini sudah dilakoni bertahun-tahun bagi ibu-ibu yang tidak memiliki pekerjaan tetap. Penghasilan dari jualan *canag sari* ini dapat membantu perkonomian di dalam keluarga .

Berdasarkan latar belakang di atas, kelompok *canag sari* yang berdiri sejak tahun 2009 sampai sekarang dulunya hanya dikelola oleh ibu-ibu PKK menanga Kanging sekarang berada di bawah naungan kelian Dusun Desa Menanga kanging yatu I Wayan Mupu. Karena proses dari praktik membuat *canag sari* sertampenjaluannya lancar tidak saja di desa menanga tetapi bisa keluar dari desa atau kepasar - pasar tradisioanal yang berada diluar daerah Karangasem. Untuk membentuk suatu manajemen yang baru baik dari segi proses pembuatannya dan cara pemasarannya agar lebih baik dan lancar. Untuk menyemangati para Ibu –ibu PKK kelompok yang membuat *canang sari* ini agar tidak melemah kian lama dan kian memudar, maka perlu ada pendampingan untuk menguatkan jumlah anggota yang ikut di dalam kegiatan praktik membuat *canang sari* kian hari semakin berkurang. Disamping itu bisa meningkatkan hasil dari penjualan *canang sari* sebelumnya.

2. Metode Pelaksanaan

Berdasarkan uraian diatas, maka dilakukanlah kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan sasaran kelompok *usaha canang sari* yang dilakukan oleh ibu-ibu (PKK) yang jumlahnya 50 orang bertempat di desa Menanga Kangin. Adapun metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah dengan Orientasi, pelatihan dan partisipasi (pendampingan), monitoring dan evaluasi.

Kegiatan tahap pertama yang dilakukan adalah orientasi ketempat diadakan kegiatan usaha membuat *canang sari*, kemudian wawancara kepada Klian Dusun tentang apa, mengapa dan bagaimana meningkatkan sekaligus menguatkan kualitas usaha *canang sari* tersebut agar lancar dibidang pemasarannya. Pada tahap orientasi ini lebih banyak menanyakan penghasilan dari membuat *canang sari* setiap harinya, karena mereka berangkat dari keluarga yang kurang mampu.

Tahapan selanjutnya merupakan kegiatan tahap kedua, yaitu ikut serta berpartisipasi melakukan pendampingan agar terus terjadi penguatan *sanang sari*, kaitannya dengan *sraddha* dan *bhakti* dan memberikan solusi agar membuat *canang sari* bisa dengan cepat pemasarannya serta meberikan penjelasan tentang fungsi dan makna *canang sari* sesuai dengan konsep ajaran agama hindu. Pendampingan dilakukan untuk turut merasakan sekaligus melihat celah sekiranya dapat dicegah seandainya terjadi penurunan semangat ibu- ibu dalam kelompok usaha membuat *canang sari*.

Kegiatan tahap ketiga, adalah monitoring dan evaluasi. Monitoring dan evaluasi dengan indikator-indikator yang dapat diamati sebagai bentuk kemajuan setelah melakukan kegiatan pendampingan. Bahwa kelompok *usaha canag sari* dapat dengan intensif dan konsisten melakukan kegiatan membuat *canang sari* di balai banjar Desa Menganga Kangin setiap hari sehabis memasak dirumah nya masing-masing.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan usaha *canang sari* di desa Menanga pada masyarakat miskin perlu yang di perhatikan adalah strategi pemberdayaan SDM (sumber daya manusia) dalam pandangan Hindu ada tiga jenis sumber daya pembangunan. Ketiga sumber daya pembangunan dimaksud adalah implementasi dari konsep ajaran agama Hindu yang terkenal dengan *Tri Hita Karana* yaitu: 1). Sumber daya *Brahman (pawongan)*, 2). Sumber daya manusia (*pawongan*), 3). Sumber daya Alam (*palemahan*).pemberdayaan sumber daya manusi, ibu-ibu PKK Desa menanga, mendapat perhatian dari berbagi pihak terutama dari lembaga Adat, dinas dan

pemerintah Kabupaten Karangasem. Untuk memberdayakan sumber daya manusia itu, maka perintah Desa Adat menanga melaksanakan kegiatan-kegiatan seperti penyuluhan, *Dharmawacana*, *Dharmathula* maupun kegiatan persembahyan untuk memahami konsep ajaran agama Hindu dan pelaksanaan praktik-praktik agama Hindu. Seperti pelatihan-pelatihan tentang makna *canang sari*.

Dalam penyelenggaraan pelatihan membuat *canang sari* kepada ibu-ibu PKK Desa Menanga Kangin Karangasem, menggunakan metode ceramah dan demontsrasi. Semua perlengkapan untuk membuat *canang sari* adalah janur (*busung*, *semat*, *bunga dan kembang rampe*) disiapkan oleh perangkat desa Menanga Kangin. Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Banjar Desa menanga Kangin Karangasem, dengan jumlah ibu-ibu PKK berjumlah 50 orang yang usianya dari 20 sampai 40 tahun, dilaksanakan setiap hari minggu jam 02.00 wita sampai jam 05.00 wita.

1. Kegiatan diawali dengan mengucapkan pangajali “Om swastyastu” kemudian mengabasensi teman atau anggota lainnya siapa yang tidak hadir.mengucapkan panganjali umat tujuannya untuk membiasakan diri mengucapkan setiap mengawali suatu kegiatan apapun dan sebagai ucapan salam untuk menghormati orang lain atau sesama umat hindu.
2. Berikutnya dilakukan pengarahan dari kelian dusun desa Menanga kepada ibu-ibu PKK yang berjumlah 50 orang tentang teknik cara kerja usaha membuat *canang sari*. Begitu pula mengecek kehadiran dari kelompok anggota usaha *canang sari*.



Gambar 3.1 Ibu-ibu PKK, sedang mengikuti mendengarkan pengarahan dari Kelian Dusun Menanga sosialisasi tentang *canang sari*.

3. Selanjutnya Partisipasi dari anggota pengabdian untuk memberikan sosialisasi tentang konsep ajaran agama Hindu yang berkaitan dengan *canang sari*, tentang *sradha bhakti*, agar cara membuat dan *nanding canang sari* sesuai dengan konsep-konsep dan sumber sastra suci agama hindu. Ada juga memberikan cara atau contoh membuat canang sari sesuai dengan seninya masing-masing. Setelah selesai masing-masing membuat *canang sari* hasilnya di isi *bunga, plawa, porosan, bunga dan kembang rampe*, biasanya warna bunga yaitu merah, putih kuning, hijau atau biru. Adapun bunga yang dipergunakan bunga cempaka, sandat, teratai, jepun, kembang sepatu dll. (Wiana: 2005:98-104). Setelah selesai kemudian diletakan didepan dimasing –masing kelompok usaha canang sari itu.
4. Acara berikutnya pemasaran. Pemasaran dilakukan di pinggir jalan desa menanga yaitu jalur menuju pura Besakih yang memang jalur ini sangat ramai dilalui oleh pengendara mogil dan sepeda motor yang padat lalulintasnya, juga banyak pemedek yang membeli *canag sari* untuk dihaturkan di pura besakih. Secara tidak langsung bagi ibu-ibu yang membuat *canang sari* itu dapat menghaturkan sujud bhakti dengan hasil dari kerajinan tanganya dengan demikian mereka dapat melaksanakan *Sradha bakhti* sesuai dengan kosep ajaran agama Hindu.



Gambar 3.2 Kelomok pedagang *canang sari* sedang berjualan di pinngir jalan desa menanga jalur lalu lintas Besakih Karangasem.

Dari beberapa kegiatan tersebut di atas sangat diapresiasi oleh anggota kelompok usaha *canang sari* khususnya ibu-ibu PKK Desa Menanga Kangin, karena banyak memberikan

manfaat tentang cara membuat *canang sari* dan *tattwa* sesuai dengan konsep ajaran agama hindu.

3.2 Keberlanjutan usaha *canang sari* pada masyarakat miskin di Desa Menanga

Pemerintah menyediakan tempat atau pasilitas berjualan yang strategis secara berkelompok agar tidak terjadi persaingan yang tidak sehat, menghimpun diri membuat arisan yang diundi secara berkala untuk mendapatkan bantuan modal, memeberikan pijmaman terbuka di Koprasi (LPD) setempat, serta mendapat namtuan dari Desa Menanga yang yang mendapat bantuan dari pusat community Base Deveploment (CBD) kepada pengusaha kecil. Dengan bunga 1% pinjaman berkisar Rp.500.000 sampai dengan 1.000.000 jangka waktu selama 2 tahun.

Pendampingan dilakukan dengan intensif, dengan melakukan pendampingan langsung pada setiap kegiatan *membuat canang sari*. Tujuannya agar tidak keluar dari konsep ajaran agama Hindu. Untuk pemberdayaan usaha *canang sari* ini agar mendapat bantuan dari pemerintah khususnya pemerintah karangasem, serta dipasilitasi. Agar usaha canag sari dapat berkembang dan berkesinambungan, menurut wiana (2006:12), yang perlu diperhatikan adalah setiap pihak harus berpandangan bahwa bisnis itu sebagai lahan untuk mengembangkan kehidupan bersama sebagai ciri ciptaan tuhan. Lahan bisnis itu harusdirawat secara bersama-sama dengan sebaik-baiknya agar ia menjadi wadah kehidupan bersama secara turun –temurun.

Disamping hal itu, menurut penuturan widi (wawancara 4 september 2018) hal-hal penting untuk menjaga kelangsungan hidup usaha *canang sari* adalah dengan mencari pelanggan baru dan mempertahankan pelanggan lama, pelayanan dengan prinsip ngayah serta menjaga kualitas yang tetap baik (Teja, 2005:125).Dalam hal kualitas bahwa semua sarana upakara seperti bunga, janur dan yang lainnya harus tampak segar dan lengkap.Kelengkapan dari pada *canang sari* atau *banten* lainnya secara rinci dan detail seperti arti, makna dan fungsi dalam perlengkapan sarana *banten* /upakara.

Keberlanjutan dari usaha *canang sari* ini diperlukan suatu managemen yang baru memberikan solusi membantu kelancaran dari system managemennya serta cara pemasarannya, maka dari itu perlu uluran tangan dari pemerintah terkait dari, adat dinas desa menanga kangin serta pemerintaah Kabupten Karangasem.

3.3 Monitoring dan Evaluasi

Pelaksanaan monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkala setelah selesai tahapan pendampingan dalam kaitan praktek membuat *canang sari* secara berkelompok di Balai Desa Menanga dilakukan sangat entensif. Hasil dari monitoring dan evaluasi tersebut di temukan

kendala dan kekurangan. Terutama yang berkaitan dengan situasi ibu-ibu di dalam keluarganya masing-masing dan sarana atau perangkat alat-alat upakara yang diperlukan oleh kelompok pembuat *canang sari*. Implementasi dari kegiatan tersebut mereka secara berkelompok melakukan persembahyangan ke pura Besakih yang memang sangat dekat dengan tempat mereka tinggal. Dari hasil mereka jualan *canang sari* itu mereka bisa menabung sisa dari mereka pakai menambah uang lauk-pauk mereka sehari-hari.

Monitoring dan evaluasi secara internal yang dilakukan oleh tim pelaksana kegiatan pengabdian terhadap pentingnya dilakukan diversifikasi kegiatan selain persembahan dan persembahyangan, yaitu mendorong anggota pembuat *canang sari* untuk memvariasikan jenis bentuk *canang*nya agar tampak lebih seni dan indah, sehingga menarik minat pembeli dan laris dipasaran.. Setelah dilakukan pendampingan, monitoring dan evaluasi, *anggota kelompok usaha canang sari* ini akhirnya menambah kegiatan lainnya, yaitu : (1) mengadakan kegiatan arisan setiap bulan senilai @ Rp. 50.000,-; (2) melaksanakan persembahyangan dan *Tirthayatra* ke tempat suci yang ada di daerah Karangasem dan tempat lainnya.

4. Penutup

Simpulan

Simpulan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat terhadap kelompok usaha *canang sari* yaitu Ibu-ibu PKK desa Menanga Kangin Karangasem, ini adalah : 1. Pemberdayaan usaha *canang sari* pada masyarakat miskin di desa menanga yang sangat diperhatikan adalah Strategi pemberdayaan SDM (sumber daya manusia) dalam pandangan hindu ada tiga jenis sumber daya pembanguna. Ketiga sumber daya pembangunan dimaksud adalah implentasi dari konsepajaran Agama hindu yang terkenal dengan *Tri Hita Karana* yaitu: 1) Sumber daya *Brahman (parahyangan)*. 2) Sumber daya manusia (*pawongan*), 3) Sumber daya Alam (*Palemahan*). Pemberdayaan sumber daya manusia, ibu-ibu PKK desa Menanga, mendapat perhatian dari berbagai pihak terutama pemerintah kabupaten karangasem ikut terlibat mulai dari penggalian gagasan, perencanaan, pelaksanaan kegiatan seta pengawasan kegiatan setiap harinya .Bahkan dari pemerintah mengadakan kegiatan persembahyan dan tirtha yatra setiap tiga bulan sekali, agar tumbuhnya kesadaran akan pentingnya arti pemujaan kepada Tuhan, dengan mengaturkan *canang sari* hasil dari buah tangan nya sendiri mengerti fungsi dan maknanya, yang bertujuan agar terciptanya keadaan harmonis dan lestari. Maka dengan cara, praktik keagamaan. 2. Keberlanjutan usaha *canang sari* pada masyarakat miskin di desa Menanga Karangasem adalah: Menyediakan tempat berjualan yang strategis secara berkelompok agar tidak terjadi persaingan yang tidak sehat, menghimpun diri membuat

kelompok arisan yang diundi secara berkala untuk mendapatkan tambahan modal, memberikan pinjam terbuka di Koprasi (LPD) setempat serta mendapat bantuan dari Desa Adat Menanga yang mendapat bantuan dari pusat community Base Development (CBD) kepada pengusaha kecil. Dengan bunga 1% pinjaman berkisar Rp.500.000 sampai dengan Rp. 1.000.000 jangka waktu selama 2 tahun.

Saran

Pentingnya memberdayakan usaha kecil *canang sari* untuk dapat mengentaskan kemiskinan serta dapat meningkatkan taraf hidup manusia khususnya masyarakat di desa Menanga, maka upaya-upaya yang sangat diperlukan untuk memajukan usaha kecil *canang sari* agar usaha ini terus bisa berkembang, dan mendapatkan keuntungan untuk membantu perekonomian bagi keluarga yang kurang mampu. Para pengusaha *canang sari* agar tetap menjaga kualitas *canang* nya baik dari segi kebersihan, kesucian, kesegaran serta sarana upakara di dalamnya harus lengkap sesuai konsep jaran agama hindu karena penuh dengan simbol-simbol suci yang mengandung makna. Bantuan Pemerintah Karangasem diharapkan memberikan dukungan secara finansil maupun moral sehingga ekonomi rakyat dapat dikelola secara profesional, juga lebih sering melaksanakan penyuluhan-penyuluhan kepada masyarakat desa Menanga tentang pemahaman *canang sari* dengan harapan dapat berdampak positif baik secara mental maupun spiritual sehingga dapat ,meningkatkan *sradha* dan *bhaktinya*.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan setinggi-tingginya kepada kelompok *kecil usaha canang sari*, baik dari unsur pimpinan pengurus maupun seluruh anggota PKK beserta keluarganya yang telah memberikan ruang dan waktu tim pengabdian kepada masyarakat ini untuk melakukan pendampingan guna mengintesifkan sekaligus meningkatkan *sradha* (iman) dan *bhakti* (taqwa) umat Hindu, khususnya anggota kelompok usaha *canang sari*. Semoga apa yang telah dilakukan oleh tim dapat bermanfaat sehingga mencapai tujuan yang mulia yaitu mencapai keharmonisan , kebahagiaan jagadhita, lahir dan bathin sesuai dengan tujuan Agama Hindu.

Daftar Pustaka

- Adam, Felik, 2006, “Pengentasan kemiskinan Melalui pemberdayaan masyarakat”.
Http/goggel/kpk.
- Assuari, Sofyan, 1987. *Manajemen Pemasaran*. Rajawali Pers, Jakarta.
- Crescent, 2004. Menuju masyarakat mandiri. Gramedia, Jakarta
- Ekopriyono, adi, 2005. *The Spirit of Plurasim (menggali nilai- nilai kehidupan, mencapai kearifan)*. Pt. Gramedia, Jakarta.
- Kantor Wilayah Departemen Agama Hindu Propinsi Bali, 2007. *Panca Yadnya*.
- Pudja, G.MA. 1983, *Acara Agama Hindu II*. Paramita, Surabaya.
- Putra, Ny. I Gst A. Mas. 2001. *Upakara Yadnya*. Pemda TK. I Bali, Denpasar. Denpasar
- , 2000. *Arti dan Fungsi Sarana Persembahyangan*, paramita, Surabaya.
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. 1994. *Interactive Model of Data Analysis*
- Wiana, 2005. *Bentuk Upakara yadnya*. Penebit Paramita :Surabaya
- Teja, I Made. 2005. *Usaha Kredit Menengah (UMKM)*. Rajawali, Jakarta